

PENDIDIKAN AGAMA DALAM SEKOLAH INKLUSIF

Difva Dwi Gunardi Putri

Email : difvagunardiputri@gmail.com

Indra Dwi Bahtiar

Email : Indradebe87@gmail.com

Nahwa Hasanah

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Abstrak

Pendidikan inklusif sering dikaitkan dengan pendidikan khusus. Namun pada kenyataannya, pendidikan inklusif lahir dari prinsip bahwa layanan sekolah harus dirancang untuk semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dengan perbedaan sosial, emosional, budaya dan bahasa. Departemen Pendidikan Australia di Tasmania mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menerima siswa yang beragam sebagai bagian dari sekolah dan merasa bahwa mereka adalah bagian dari sekolah, dan bahwa akses, partisipasi dan prestasi dalam semua aspek pendidikan terjamin. Menurut pendekatan Islam, pendidikan adalah tugas untuk memahami tugas-tugas Islam dan membangun budaya/peradaban. Sekolah menawarkan layanan pendidikan untuk berbagai kebutuhan, dan layanan pendidikan yang ditawarkan kepada anak berbeda-beda sesuai dengan kondisi fisik, mental, dan spiritual anak. Fokus penelitian ini adalah upaya menemukan konsep model pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Efektivitas pembelajaran memang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, namun kriteria guru pendidikan inklusif yang efektif harus terlihat. Pendidikan inklusif mendorong pada peserta didik, baik anak berkebutuhan khusus maupun non istimewa, apresiasi terhadap pendidikan sosial sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif anak saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif. Melalui pendidikan inklusif dan model inklusif penuh, anak berkebutuhan khusus bekerja sama dengan anak lain (normal) untuk mengoptimalkan potensinya. Pendidikan inklusif menanamkan pada peserta didik, baik anak berkebutuhan khusus maupun non-khusus, nilai-nilai pendidikan

sosial sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif setiap anak menghargai perbedaan satu sama lain dan menghilangkan sikap-sikap diskriminatif.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif, Anak berkebutuhan Khusus, Pendidikan Sosial.

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang membawa peserta didik dengan kepribadian dan latar belakang berbeda untuk belajar bersama dalam lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusif sempit sering dikaitkan dengan pendidikan khusus.¹ (Florian 2008) Namun pada kenyataannya, pendidikan inklusif lahir dari prinsip bahwa layanan sekolah harus dirancang untuk semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dengan perbedaan sosial, emosional, budaya dan bahasa. Departemen Pendidikan Australia Tasmania mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menerima siswa yang beragam sebagai bagian integral dari sekolah dan percaya bahwa mereka adalah bagian dari sekolah tersebut dan dijamin haknya untuk mengakses, berpartisipasi dan berhasil. menerima.² (Kraayenoord 2007) menurut pendekatan Islam, pendidikan adalah tugas untuk memahami tugas-tugas Islam dan membangun budaya/peradaban. Syarat-syarat kewajiban yang dikemukakan dalam berbagai sumber Islam, baik dalam Al-Qu'an maupun Hadits, tidak dibatasi oleh waktu, usia, keadaan normal atau cacat. Karena ilmu sangat penting bagi seorang muslim untuk memenuhi peran dan misinya di dunia sebagai ciptaan Tuhan, maka umat Islam wajib mencari ilmu sepanjang hidupnya. Pendidikan tersebut sesuai dengan QS Al Maidah: 11 yaitu:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan” . (QS Al-Mujādalah: 11) 3(RI 2014)

1 Leni Florian, Special or Inclusive Education: Future Trends, 2008, Jurnal Hotel Grand Daham MM Yogyakarta

2 Kraayenoord. School and Classroom Practises in Inclusive Education in Australia, 2007

3 Departemen Agama RI, The Noble Qur'an (Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2014), hlm. 1155.

Orang-orang yang dekat dengan anak berkebutuhan khusus seringkali menyebut mereka sebagai anak abnormal. Padahal, jika dilihat dari IQ seorang anak, ia mempunyai IQ yang sama dengan anak lainnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan inklusif agar bisa segera mendapatkan pengobatan. Layanan pendidikan inklusif yang diterima anak berkebutuhan khusus tidak selalu ditempatkan di sekolah luar biasa (SLB). Namun anak berkebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah dengan sistem pendidikan inklusif. Sekolah menawarkan layanan pendidikan untuk berbagai kebutuhan, dan layanan pendidikan yang ditawarkan kepada anak berbeda-beda sesuai dengan kondisi fisik, mental, dan spiritual anak.

2. Kerangka Teori

- Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi

Dengan dilaksanakannya pendidikan formal diharapkan tidak ada lagi sekat atau perbedaan sosial antara ABK dengan masyarakat. Khusus untuk mewujudkan pendidikan inklusif, orang tua dapat mendaftarkan ABK di sekolah negeri. Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat menciptakan peluang interaksi sosial antara anggota kelompok dan masyarakat umum. Namun pada kenyataannya, cara pandang masyarakat terhadap penyandang kebutuhan khusus sering kali disepelekan. Bahkan kita tak segan-segan menilai mereka sebagai orang yang tidak bisa berbuat apa-apa sehingga membutuhkan bantuan orang lain, meski untuk dirinya sendiri.

Lebih lanjut menurut Amin Abdullah,⁴(Amin 2015) sebagaimana dikutip (Rossidy 2009) bahwa “dalam perkembangan zaman tantangan-tantangan baru masih akan terus bermunculan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Termasuk isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme, keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan hidup adalah di antara persoalan kontemporer yang perlu mendapat

4 Amin, A. Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKiS, 2015.

perhatian serius dalam konteks pendidikan agama.”⁵ Dengan demikian, pendidikan inklusif yang juga memiliki nilai-nilai yang bersinggungan dengan nilai-nilai Islam, tidak sepenuhnya bertentangan dengan PAI. Sebelum membahas paradigma apa yang digunakan PAI pada lembaga pendidikan inklusif, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi ABK. Permasalahan ini harus diselesaikan agar konstruksi paradigma PAI tidak terwujud secara parsial. Menurut penulis, anggota tim menghadapi masalah berikut:

1. Kurangnya bimbingan mental, afektif, terampil dan kognitif yang intens dan berkesinambungan.

2. ABK tidak diberi kesempatan untuk beradaptasi, berkembang dan mewujudkan diri di tengah perbedaan.

3. Kurangnya motivasi baik secara internal, seperti perasaan rendah diri, bersalah dan kerja keras, maupun secara eksternal, seperti diejek, menjadi pusat perhatian “negatif”, dan diskriminasi.

4. Terlalu manja (terbebaskan) dimana para peternak menuruti segala keinginan ABK untuk mencari dunia bahagiannya sendiri.

5. Guru terlalu banyak menggunakan teori-teori Barat untuk melayani ABK, padahal kondisi daerah (latar belakang peserta didik) sangat berbeda dengan di Barat. Selanjutnya jika dikaitkan langsung dengan pembelajaran, paradigma pengajaran lama yang memberi reward dan punishment atau pemberian insentif lainnya sudah tidak berlaku lagi. Atau paradigma pembelajaran yang hanya sebatas transmisi ilmu pengetahuan (sains) dirasa sudah tidak relevan lagi untuk masa kini. Diperlukan paradigma baru, pengajaran sebagai proses pengelolaan lingkungan (budaya). Beberapa alasannya adalah:

1. Siswa bukanlah orang dewasa yang berwujud anak kecil atau remaja, melainkan individu yang berkembang sedemikian rupa sehingga masih memerlukan pembelajaran.

5 Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan* (Malang: UIN, 2009), hlm. 52.

Dengan demikian, guru (sebagai orang dewasa) bukanlah satu-satunya sumber belajar. Kebutuhan orang dewasa dan anak-anak diasumsikan berbeda, sehingga tugas guru adalah mengelola sumber belajar sesuai dengan tingkat usia siswa.

2. Pertumbuhan ilmu pengetahuan yang eksplosif menyebabkan tidak ada satu orang pun yang mampu menguasai semua bidang ilmu pengetahuan. Jadi belajar bukan sekedar menghafal informasi, menghafal rumus, belajar adalah bagaimana siswa dapat menggunakan otaknya untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

3. Penemuan-penemuan baru di bidang psikologi (menurut penulis juga di bidang biologi) memunculkan pemahaman baru tentang konsep (teori) perubahan perilaku manusia. Dimana manusia sebagai makhluk biologis (organisme) mempunyai potensi bawaan yang menentukan perilaku manusia. Akibatnya proses pembelajaran tidak lagi mendorong kearifan dalam bidang apapun, namun mengembangkan potensi (kecerdasan) yang telah dan dimiliki siswa.

Lebih detail, (Muhaimin et al. n.d.) menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya terjadi secara individual, sehingga setiap individu dalam belajar memiliki karakteristik tersendiri. Dari situ, idealnya pendidikan agama Islam seharusnya diacukan pada peserta didik secara perseorangan. Dengan asumsi, tindakan (perilaku) belajar memang bisa ditata (dikelola) dan dipengaruhi (diintervensi), akan tetapi perilaku belajar individu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik peserta didik secara perseorangan. Misalnya, peserta didik yang cara belajarnya lambat dalam bidang tertentu tidak dapat dipaksa untuk belajar cepat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dilanjutkan sesuai dengan karakteristik individu siswa, sehingga pemahaman, pengalaman dan pengamalan agamanya berkembang sesuai kemampuan dan bakatnya (aksesibilitas). 6

Sedangkan jika berhubungan langsung dengan siswa, maka model siswa yang lama langsung kepada siswa, siswa model lama telah mengalami perubahan. Padahal saat ini, setiap siswa dianggap memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain perbedaan tersebut, siswa juga berbeda dalam

6 Muhaimin, Siti Lailan Azizah, Nur Ali, dan Suti'ah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. ed. Bandung. 2004: Remaja Rosdakarya

kemampuan bawaannya. Teorinya, ada siswa yang mempunyai bakat alami dalam melukis namun lemah dalam menari dan olah raga, dan ada juga siswa yang mempunyai kemampuan membaca Al-Quran dengan sangat baik. Implikasinya, perbedaan aspek psikis dan fisik merupakan hal yang sangat mendasar yang perlu diketahui dan dijabarkan oleh guru secara pasti. Di mana peta tersebut dijadikan modal awal dalam merancang kegiatan pembelajaran.(Sanjaya 2007) 7

Adapun apabila dilihat dari kepentingannya, pendidikan dibagi menjadi dua:

- a. pendidikan dari segi kepentingan individual peserta didik. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh (Nata 2009), selain memperhatikan peserta didik dari segi perbedaan bakat, kemampuan, kecenderungan, dan sebagainya, guru juga harus membantu individu dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan “kecerdasan” dirinya. Dari itu diharapkan peserta didik dapat mengatasi masalah di kehidupannya kelak.⁸
- b. dari segi kepentingan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga setiap gagasan, pemikiran, nilai, budaya, agama, ilmu pengetahuan yang disalurkan ke peserta didik harus mendapat pengakuan masyarakat dan negara. Dengan kata lain masyarakat dan negara sangat berperan dalam mengintervensi kegiatan pendidikan. Yakni, untuk menciptakan generasi yang siap untuk mengisi ruang-ruang kosong bidang pengetahuan yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Konsep pendidikan yang memadukan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat didasarkan pada asumsi bahwa individu dibatasi oleh kebebasan sosial selain kebebasan berkreasi. Dengan demikian, selain setiap siswa mampu menentukan

7 Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:

Kencana.

8 Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

pilihannya sendiri, ia juga harus tunduk pada pilihan-pilihan yang diakui dan diperlukan. Dengan kata lain, Islam meyakini kedua kepentingan tersebut harus berjalan beriringan dan seimbang. Selain menggunakan nilai-nilai pemberian Tuhan yang dianggap benar dibandingkan dengan nilai-nilai buatan manusia. Oleh karena itu, dalam menyikapi segala sesuatu yang datang dari manusia, yang pertama adalah menghormati keraguan tersebut, kemudian menyelesaikan keraguan tersebut dengan bukti-bukti ilmiah. Sedangkan menyikapi apa yang berasal dari Allah diawali dengan mengimaninya, kemudian membenarkannya dengan pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sering juga disebut dengan metode penelitian natural, karena penelitian berlangsung pada kondisi alam (lingkungan alam). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara alami, seperti pada situasi normal, dimana kondisi dan keadaan tidak dimanipulasi. Fokus penelitian ini adalah upaya menemukan konsep model pembelajaran pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

4. Hasil dan Pembahasan

Efektivitas pembelajaran memang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, namun kriteria guru pendidikan inklusif yang efektif harus terlihat. Menurut pendekatan Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membeda-bedakan manusia. Kewajiban mencari ilmu tidak hanya terbatas pada kelompok atau kelompok tertentu saja, melainkan wajib bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki, perempuan, cacat maupun normal. Pandangan Islam ini sesuai dengan teori yang ada yaitu: QS Al-Hujurat: 13. Pendidikan merupakan kewajiban/hak setiap orang. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu atau pendidikan adalah wajib bagi setiap pemeluk agama Islam. Sumber-sumber Islam baik Al-Qur'an maupun Hadits banyak sekali memuat informasi tentang pentingnya menuntut ilmu, sehingga wajib hukumnya. Ayat pertama yang diturunkan adalah perintah membaca yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5, Manusia diperintahkan untuk belajar

terus menerus sepanjang hidupnya guna membangun peradabannya. Lebih jauh lagi, Allah telah menunjuk manusia sebagai khalifah dan pemimpin di bumi yang menggunakan segala sesuatu yang ada untuk memajukan dan mensejahterakan hidupnya untuk satu tujuan, yaitu mengabdikan kepada Penciptanya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوا

Artinya : “Tidaklah Aku menciptakan jin atau manusia kecuali untuk menyembah Aku” 17. (QS Az-Zāriyāt : 56)

Pendidikan inklusif mendorong pada peserta didik, baik anak berkebutuhan khusus maupun non istimewa, apresiasi terhadap pendidikan sosial sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif anak saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif. Allah tidak melihat wujud (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan amalnya.

Pendidikan inklusif dengan model inklusif penuh adalah penempatan penuh anak berkebutuhan khusus di kelas-kelas umum. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang penting bagi anak berkebutuhan khusus, apapun jenis dan derajat kebutuhan khusus tersebut. Model inklusif penuh adalah sistem layanan pendidikan yang mengasumsikan bahwa semua anak berkebutuhan khusus dilayani di kelas reguler bersama teman-temannya. Oleh karena itu kami menekankan pembenahan sekolah agar masyarakat mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar tercukupi dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu siswa, guru dan orang tua. Melalui pendidikan inklusif dan model inklusif penuh, anak berkebutuhan khusus bekerja sama dengan anak lain (normal) untuk mengoptimalkan potensinya. Model inklusif penuh artinya anak berkebutuhan khusus belajar sepanjang hari bersama anak-anak tanpa berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan kurikulum yang sama.

5. Simpulan

Kesimpulan yang diambil selama menyelesaikan penelitian “Pendidikan Agama di Sekolah Inklusi” adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusif mengenalkan nilai pendidikan sosial kepada peserta didik, dan anak berkebutuhan khusus, sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif setiap anak saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif.
2. Pandangan Islam menurut Al-Qur'an dan Hadits sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membeda-bedakan manusia. Kewajiban mencari ilmu tidak hanya terbatas pada kelompok atau kelompok tertentu saja, melainkan wajib bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki, perempuan, cacat maupun normal..

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. Rifqi. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Florian, Lani. 2008. "Special or inclusive education: Future trends." *British Journal of Special Education* 35(4): 202.
- Kraayenoord. 2007. "School and Classroom Practises in Inclusive Education in Australia." *Childhood Education*.
- Muhaimin, Siti Lailan Azizah, Nur Ali, dan Suti'ah. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. ed. Bandung. 2004: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- RI, Departemen Agama. 2014. "The Noble Qur'an." : 1155.
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.